

# PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BUSANA ADAT PENGANTIN SULAWESI SELATAN UNTUK ANAK USIA DINI

**Riska Amelia, Aswar, Muhammad Saleh Husain**

Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

riskaameliaansar@gmail.com

aswar\_saini@yahoo.co.id

## **ABSTRAK**

Perancangan ini bertujuan sebagai media ajar yang dapat menunjang dan membantu peserta didik dalam mengenal busana adat yang berada di Sulawesi Selatan, sehingga mampu menarik kembali minat siswa dalam mengenal busana adatnya sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka dimana penulis mengumpulkan berbagai macam buku tentang busana adat Sulawesi Selatan, melakukan observasi dan wawancara di Museum Kota Makassar. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut untuk diolah menjadi suatu karya media pembelajaran yang dikemas dalam bentuk buku puzzle dengan visual animasi. Hasilnya Media Pembelajaran pengenalan busana adat Sulawesi Selatan untuk anak usia dini dalam bentuk buku puzzle.

**Kata kunci:** Perancangan, Media Pembelajaran, Anak Usia Dini, Busana Adat

*This design aims as a teaching media that can support and assist students in recognizing traditional clothing in South Sulawesi, so as to be able to attract students' interest in knowing their own traditional clothes. Data collection techniques were carried out by means of literature studies where the authors collected various kinds of books on South Sulawesi traditional dress, conducted observations and interviews at the Makassar City Museum. The next step is to analyze the data to be processed into a learning media work that is packaged in the form of a puzzle book with visual animation. The result is Learning Media for the introduction of South Sulawesi traditional clothing for early childhood in the form of a puzzle book.*

**Keywords:** Design, Instructional Media, Early childhood, Customary Clothing

## **1. PENDAHULUAN**

Indonesia sudah di kenal sejak dahulu keberanekaragaman budayanya, sebab terdapat banyak sekali adat dan budayanya yang mengakar disetiap daerah dan suku di Indonesia ini merupakan nilai-nilai budaya Indonesia yang tak ternilai harganya. Jadi harus dilestarikan, tidak hanya sekedar sumber daya alamnya saja melainkan juga nilai-nilai budayanya yang begitu luhur, salah satu di antaranya adalah pakaian adat tradisionalnya. Tiap-

tiap provinsi tentulah memiliki pakaian khas masing-masing, bahkan ada yang satu provinsi yang memiliki dua, tiga bahkan lebih dari itu. Dan ini adalah kekayaan budaya kita sesungguhnya, untuk itu mari kita jaga dan lestarikan budaya asli Indonesia. Sudah saatnya bangsa ini menyadari akan kekayaan dan keberanekaragaman budaya bangsa ini menjadi aset dan kebanggaan yang bernilai di mata dunia. Ada pepatah yang mengatakan bahwa bangsa yang maju

adalah bangsa yang menghargai dan melestarikan sejarah dan budayanya.

Pakaian adat merupakan suatu simbol identitas kebudayaan dari suatu daerah tertentu yang sudah ada dari peninggalan nenek moyang dan merupakan warisan budaya yang kekal selama masih ada yang melestarikannya. Pakaian adat tradisional Indonesia merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia dan banyak dipuji oleh negara-negara lain. Dengan banyaknya suku-suku dan provinsi yang ada di wilayah negara Indonesia, maka otomatis pula banyak sekali macam-macam baju adat yang dipakai oleh masing-masing suku di seluruh provinsi Indonesia. Karena dari banyaknya suku-suku yang ada di Indonesia memiliki ciri-ciri khusus dalam pembuatan ataupun dalam mengenakan pakaian adat tersebut.

Pakaian adat atau yang biasa disebut pakaian tradisional dari masing-masing provinsi ini memiliki suatu cerita masing-masing, warna dan rancangan pakaiannya sangat indah. Pakaian khas tersebut selain indah juga mempunyai arti tertentu. Untuk saat ini pakaian adat banyak yang tidak dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya pakaian adat digunakan saat upacara adat, upacara perkawinan dan saat memperagakan tarian atau pertunjukan daerah.

Salah satu pakaian adat yang akan diangkat oleh penulis adalah baju tradisional Sulawesi Selatan dari suku Makassar, suku Bugis dan suku Toraja dari tiga suku ini memiliki keragaman baju adat yang menjadi ciri khas dan ikon baju adat Sulawesi Selatan.

Baju *Bodo* merupakan baju tradisional Bugis Makassar Baju *Bodo* (baju pendek) adalah penamaan Makassar sedangkan dalam bahasa Bugis disebut *Waju Ponco* tetapi nama baju bodo lebih terkenal dari pada *waju ponco*. Bentuk baju *bodo* sampai saat ini tidak berubah. Bentuknya yang persegi empat dan pada kedua sisi bagian atas yang panjangnya

kira-kira sejengkal tidak dijahit dengan tujuan untuk memasukkan tangan. Pada bagian depan di lobangi agar kepala dapat dimasukkan kedalamnya dan sekaligus merupakan leher baju *bodo*. Panjang baju *bodo* yang ada di Sulawesi Selatan dibedakan menjadi: (1) Baju *Bodo* pendek sampai pinggang, dipakai oleh gadis remaja, penari-penari, dan juga oleh pengantin perempuan (2) Baju *Bodo* panjang sampai di bawah betis umumnya dipakai oleh orang dewasa.

Baju adat Toraja disebut Baju *Pokko*. Baju *Pokko* berupa baju dengan lengan yang pendek. Warna kuning, merah, dan putih adalah warna yang paling sering mendominasi pakaian adat Toraja. Baju *pokko* merupakan baju adat yang digunakan oleh perempuan.

Keberadaan baju adat pada zaman sekarang ini sudah jarang di ketahui oleh anak muda. Pengenalan pada pakaian adat sudah harus sejak dini di perkenalkan agar muncul generasi muda yang akan mencintai budayanya sendiri karena anak usia dini merupakan masa emas dalam pengenalan pakaian adat harus dilakukan belajar sambil bermain karena bermain bagi anak-anak akan memperoleh pelajaran yang mengandung aspek perkembangan kognitif, sosial, emosi dan perkembangan fisik. Bermain merupakan sarana untuk menggali pengalaman belajar yang sangat berguna untuk anak. Bermain juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas dan daya cipta, karena bermain adalah sumber pengalaman dan uji coba.

Bermain, dari segi pendidikan adalah kegiatan permainan menggunakan alat permainan yang mendidik serta alat yang bisa merangsang perkembangan aspek kognitif, sosial, emosi, dan fisik yang dimiliki anak. Oleh karena itu, dari sudut pandang pendidikan bermain sangat membutuhkan alat permainan yang mendidik. Permainan edukatif adalah alat permainan yang sengaja dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan. Dengan penggunaan permainan edukasi

yang diterapkan dalam mengajar dapat membantu anak dalam mempertahankan daya tangkap karena bahan atau media pengajaran yang mempunyai daya tarik, penyampaian materi yang biasanya hanya melalui ceramah membuat anak merasa bosan, penggunaan permainan edukasi akan menyegarkan suasana belajar dan mampu membangkitkan motivasi belajar anak.

Dede Rosyada (2008:7) mengatakan media berasal dari bahasa latin yakni *medius* secara harafiah diartikan tengah, pengantar atau perantara berarti berada di dua posisi antara guru dan bahasanya.

Azhar Arsyad (2010:15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Sadiman (2008: 7) menjelaskan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam hal ini adalah proses merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga proses belajar dapat terjalin. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru sebagai alat bantu mengajar. Dalam interaksi pembelajaran, guru menyampaikan pesan ajaran berupa materi pembelajaran kepada siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan pengertian media pembelajaran merupakan suatu bentuk peralatan yang berfungsi sebagai pengantar atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam kegiatan pendidikan.

Masyarakat Bugis merupakan salah satu suku yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadatnya di Indonesia. Suku Bugis yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu *Deutero*, berasal dari

kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan "*ugi*" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Mereka menjuluki dirinya sebagai *To Ugi* atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi.

Dalam perkembangannya, komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan lain. Masyarakat Bugis ini kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara Lontara dan pemerintahan mereka sendiri. Beberapa kerajaan Bugis klasik dan besar antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa dan Sawitto (Kabupaten Pinrang), Sidenreng dan Rappang. Suku Bugis yang menyebar di beberapa Kabupaten memiliki adat istiadat yang masih dipertahankan keberadaannya.

Keberagaman budaya yang ditampilkan dalam prosesi perkawinan masyarakat Bugis tidak terlepas dari adat istiadat yang di dalamnya melibatkan simbol dan makna. Sebagai makhluk sosial berbagai macam simbol diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Pada dasarnya simbol-simbol tersebut terbagi atas dua, yaitu simbol verbal dan nonverbal.

Pada kebudayaan Bugis terdapat banyak hal yang diungkapkan melalui simbol-simbol yang hanya dapat dipahami oleh masyarakat suku Bugis itu sendiri. Pada prosesi perkawinan adat dimana simbol-simbol yang terdapat didalamnya memiliki makna tertentu yang diwariskan melalui sejarah, termasuk konsep penggunaan warna. Konsep warna, juga memberi arti terhadap objek. Hal ini dapat dilihat pada upacara-upacara ritual lainnya yang sering dilambangkan dengan warna-warni termasuk dalam adat perkawinan Bugis Bone, warna baju *bodo* atau pakaian yang digunakan pengantin mempunyai makna simbolis yaitu untuk menunjukkan strata sosial pemakainya. Dalam prosesi perkawinan adat Bugis setiap mempelai diiringi pula oleh *bali botting'* atau *passeppi* yang pakaiannya

sama dengan mempelai, baik warna maupun modelnya.

Menurut Soerjono Soekanto (1990) bahwa setiap pola masyarakat membentuk adat atau kebiasaan yang merupakan pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokoknya yang mencakup berbagai bidang, salah satunya yaitu cara-cara berpakaian tertentu yang telah terbiasa sedemikian rupa sehingga sukar diubah.

Pada zaman *modern* ini pemakai pakaian tradisional hampir tidak dipergunakan untuk busana sehari-hari karena pada umumnya kurang praktis dalam pemakaiannya. Masyarakat mempergunakan pakaian tradisional hanya dalam acara-acara tertentu seperti pernikahan, upacara adat, dan acara kenegaraan saja. Baju *bodo* merupakan pakaian tradisional perempuan suku Bugis dan Makassar ternyata memiliki makna tersendiri bagi pemakainya. Warna baju *bodo* yang umum adalah jingga, merah, putih, hijau dan ungu. Baju *bodo* yang disebutkan berasal dari kata *tokko* yang pada awalnya memakai warna dari alam seperti:

- 1) Warna Kuning Gading dari Tanaman Kunyit dan Temulawak.
- 2) Warna Jingga dari Bua Gore',
- 3) Warna Merah darah dari Akar Pohon Mengkudu dan daun pohon Jati,
- 4) Warna Hijau dari tumbuhan hijau.
- 5) Warna hitam (abu-abu), dari arang hasil pembakaran antara jerami padi, mayang kelapa dan tempurung bakal buah lontar.
- 6) Warna Ungu dari Tanaman daun kemummuu.

Konsep warna 'baju *bodo*' dahulu harus mengikuti aturan adat istiadat misalnya warna hijau khusus dipakai oleh kaum putri bangsawan Bugis. Sama seperti warna biru, lembayung, orange dahulu digunakan oleh perempuan bangsawan yang istimewa. Namun sekarang ini tidak ada lagi pembatasan warna pakaian atau perlengkapan

pengantin seperti jaman dahulu, sekarang tergantung dari selera pemakainya. Warna hijau yang dulu untuk kalangan putri bangsawan (*arung*), namun sekarang semua kalangan masyarakat dapat menggunakannya sesuai selera.



Busana Suku Bugis

Suku Makassar adalah nama Melayu untuk sebuah etnis yang mendiami pesisir selatan pulau Sulawesi. Lidah Makassar menyebutnya *Mangkasara'* berarti "Mereka yang Bersifat Terbuka" Suku Makassar memiliki busana tradisional yang di sebut baju *bodo*.

Pakaian adat suku Makassar adalah hiasan kepala, baju dan sarung (*lipa*). Hiasan kepala yaitu sanggul berhiaskan bunga (pinang goyang), anting panjang (*bangkarak*), kalung berantai (*geno ma' bule*), kalung panjang (*rantekote*), dan kalung besar (*geno sibatu*). Pada pangkal lengan dipakai *simataiya* (gelang pangkal lengan), sementara pergelangan tangannya dihiasi *pattepok* (gelang yang banyak). Jenis baju yang biasa dikenakan adalah baju *Bodo* dan baju *Labbu*. Baju *Labbu* disebut juga baju *Bodo* panjang yaitu baju kurung berlengan panjang dan ketat mulai dari siku sampai pergelangan tangan. Bahan baju *Labbu* adalah kain sutera berwarna tua dengan corak bunga-bunga. Pasangan baju *Bodo* dan baju *Labbu* adalah sarung (*lipa*). Warna dasar sarung Makassar adalah hitam, coklat tua, atau biru tua,

dengan hiasan motif kecil-kecil yang disebut *corak caddi*.



Busana Suku Makassar

Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan. Mayoritas penduduknya beragama kristen, sejumlah diantaranya menganut agama islam dan terdapat pula yang menganut keyakinan animisme. Kata Toraja berasal dari bahasa Bugis *to rija* berarti orang yang berdiam di negeri atas.

Masyarakat Toraja sendiri memiliki arti warna tersendiri ada empat macam warna yang mempunyai arti khusus bagi kehidupan orang Toraja karena mengandung makna tertentu, keempat warna tersebut adalah kuning, merah, putih dan hitam. Untuk warna kuning melambangkan sinar matahari dipercaya sebagai warna mulia atau warna dewa-dewa/Sang pencipta serta biasa di pergunakan pada upacara kematian (*Rambu Solo'*). Warna merah melambangkan darah manusia, simbol kehidupan manusia yang dapat dipakai dimana saja. Serta untuk warna putih melambangkan tulang manusia, simbol kehidupan manusia yang dapat dipakai dimana saja dan yang terakhir warna hitam melambangkan kematian/kegelapan yang akan menjadi akhir kehidupan manusia di bumi sebelum memulai perjalanan menuju kayangan. Jika warna merah dan putih melambangkan kehidupan manusia yang di berkati oleh Tuhan, suatu saat akan datang warna

hitam yang akan menghancurkannya. Oleh karena itu warna dasar dari berbagai ukiran yang di gunakan pada *tongkonan* (rumah adat) dan *alang* (lumbung padi) harus didasari oleh warna hitam yang berarti kehidupan ini didasari oleh kematian. Warna dasar pada upacara pernikahan pada suku Toraja dominan menggunakan warna kuning, merah dan putih.

Baju adat Toraja disebut baju *Pokko'* untuk wanita dan *seppa tallung buku* untuk laki-laki. Pakaian adat pria Toraja dikenal dengan *Seppa Tallung Buku*, berupa celana yang panjangnya sampai di lutut. Pakaian ini masih dilengkapi dengan asesoris lain, seperti *kandaure*, *lipa'*, *gayang* dan sebagainya. Sedangkan untuk wanita, baju adat Toraja disebut Baju *Pokko'*. Baju *Pokko'* berupa baju dengan lengan yang pendek.

Baju *pokko* memiliki warna yang menjadi ciri khas. Warna tersebut juga berfungsi untuk mengidentitaskan pakaian khas Toraja, warna-warna itu, seperti merah, putih, dan kuning. Hiasan manik yang terdapat pada dada, gelang, ikat kepala dan ikat pinggang disebut dengan *kandure*. Di samping baju *pokko* baju *kandore* pun adalah pakaian adat Toraja yang diperuntukkan guna kaum wanita. Busana ini berhiaskan manik-manik guna menghiasi dada, ikat pinggang, ikat kepala serta gelang.

Budaya yang paling terkenal tentu saja adalah upacara pemakaman para bangsawan yang berlangsung sangat meriah dan menghabiskan dana hingga miliaran rupiah.

Berbeda dengan suku Bugis atau Makassar yang sama-sama berada dalam propinsi Sulawesi Selatan, orang Toraja terkenal dengan upacara pemakamannya yang lebih meriah daripada upacara pernikahan. Upacara pernikahan sendiri sebagian besar mirip dengan upacara pernikahan suku Makassar atau Bugis.

Pernikahan bagi orang Toraja harus dengan restu kedua pasang orang tua, jika itu dilanggar maka pria dan

wanita yang menikah tersebut akan diasingkan atau tidak diakui sebagai anak. Pada jaman dahulu pernikahan tentu belum seperti sekarang, pria dan wanita belum bebas berinteraksi dan orang tua serta keluarga besar memegang kendali dalam proses pernikahan tersebut. Pernikahan diawali dengan sebuah hantaran sirih dari keluarga pria ke keluarga calon mempelai wanita. Ini sebagai langkah awal untuk mengetahui apakah ada jalan untuk meneruskan ke jenjang berikutnya atau tidak. Keluarga pria akan mengutus orang yang dipercaya untuk membawa sirih ke rumah perempuan. Bila diterima dengan baik maka artinya keluarga pihak pria bisa melanjutkan dengan acara lamaran.

Pada waktu melamar disebutkan tentang ganti kerugian yang nilainya juga akan disebutkan pada upacara resmi perkawinan. Pembayaran tersebut dinilai dengan kerbau. Dalam adat pernikahan orang Toraja tidak ada disebutkan tentang mas kawin, kecuali jika sang wanita menikah dengan pria yang tidak disetujui orang tuanya. Si pria harus membayar mas kawin yang terdiri dari:

- a) Untuk wanita golongan puang 1-12 ekor kerbau.
- b) Wanita golongan tumakaka 1-3 ekor kerbau.
- c) Wanita golongan hamba 1 ekor kerbau.

Upacara pernikahan di Toraja sangat sederhana, tidak seperti yang dilakukan oleh orang Bugis atau Makassar. Keseluruhan upacara pernikahan hanya berlangsung beberapa hari saja. Adat dan upacara pernikahan orang Toraja terdiri tiga tingkatan, meski itu juga tidak mengikat karena semua tergantung pada kemampuan dan keinginan kedua belah pihak calon mempelai.



Busana Suku Toraja

## 2. METODE

### 2.1 Observasi lapangan

Penulis telah melakukan observasi untuk mendapatkan data awal mengenai busana adat Sulawesi Selatan observasi dilakukan pada tanggal 8 Februari 2019 di lokasi Museum Kota Makassar dimana lokasi tersebut memajang patung busana pengantin Bugis Makassar dan busana adat dari beberapa tempat yang beralamat di jalan balaikota Makassar.

### 2.2 Wawancara/interview

Penulis melakukan wawancara dengan kepala Museum Kota Makassar yang bernama Dra. Hj. Nurul Chamisany. Beliau menceritakan sedikit tentang harus membedakan antara busana pengantin dan busana adat itu sangat berbeda pakaian pengantin itu hanya digunakan pada saat pengantin walaupun beberapa aksesorisnya itu memang hampir sama tapi tidak sama persis. Makanya kami membuat hari kebudayaan untuk orang tau yang mana busana pengantin dan yang mana busana adat.



## 2.3 Dokumentasi



## 2.4 Analisa Target Audiens/ Konsumen

Target *audience* dari perancangan media pembelajaran pengenalan busana adat Sulawesi Selatan penulis memfokuskan target *audience* pada para pendidik dan peserta didik. Berikut adalah identifikasi target *audience* perancangan media pembelajaran untuk anak usia dini.

a) Pendidik.

### 1. Demografis

- Pekerjaan : Guru Taman Kanak-Kanak
- Usia : 25 – 50 Tahun
- Jenis Kelamin : Laki –Laki dan Perempuan

### 2. Geografis

- Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan.
- Umum.

### 3. Psikografis

- Profesional dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.



- b. Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap perkembangan peserta didik.
- c. Mengikuti tren teknologi yang berkaitan dengan pendidikan.

#### 4. Behavioral

- a. Terbiasa dengan penggunaan media dalam proses pembelajaran.
- b. Beranggapan bahwa penggunaan media sangat penting untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

b) Peserta didik.

#### 1. Demografis

- a. Usia : 3 – 6 Tahun.
- b. Jenis Kelamin : Laki – Laki dan Perempuan.
- c. Pendidikan : Peserta didik anak usia dini.

#### 2. Geografis

- a. Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan
- b. Lokasi objek penelitian ditujukan terhadap Taman Kanak-kanak Tonasa II.

#### 3. Psikografis

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi.
- b. Menyukai proses belajar dengan penggunaan media.

#### 4. Behavioral

- a. Menyukai kegiatan bermain.
- b. Mampu berinteraksi.
- c. Mandiri.

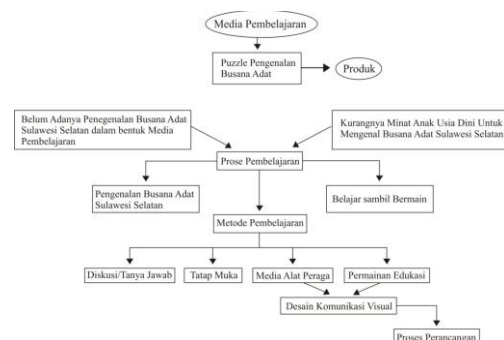
### 2.5 Analisis Typografi.

Yang menjadi pokok dalam media pembelajaran busana adat pengantin yang berasal dari Sulawesi Selatan adalah suatu pengenalan busana adat atau pakaian tradisional dari Sulawesi Selatan yang disampaikan bisa dipahami oleh *target audience*, dengan penggunaan huruf yang sederhana, penggunaan huruf yang tidak terlalu berlebihan serta penggunaan spasi agar bisa menyeimbangkan teks dalam

gambar. berikut analisis *typografi* yang dilakukan penulis.

Nama font	Analisis Font
Comic Sans Ms	Tampilan yang sangat cocok untuk materi anak-anak.
Hobo Std	Tampilan font yang memberikan kesan bermain sangat cocok untuk karakter anak usia dini.

### 2.6 Kerangka Berfikir



### 2.7 Mind Mapping



### 3. Perencanaan Media.

Pada pembahasan hasil perencanaan pengenalan busana adat Sulawesi Selatan untuk anak usia dini ini dalam pembuatannya bertujuan untuk mengenalkan busana adat Sulawesi Selatan untuk anak usia dini yang berusia 3-6 tahun yang sedang berada di Taman Kanak-Kanak (TK), terhubung target *audiens* anak usia dini maka media utama dikemas dalam bentuk buku *puzzle* dimana isi buku *puzzle* tersebut menjelaskan tentang busana adat



tradisional Sulawesi Selatan dimana visual yang ditampilkan busana adat dari suku Bugis, Makassar dan Toraja dan setiap visual busana adat tersebut menampilkan *background* rumah adat dari setiap daerah dari suku Bugis, Makassar dan Toraja. *Puzzle* di gunakan sebagai media utama agar anak-anak dapat belajar sambil bermain sesuai dengan umurnya dan menarik minat anak-anak untuk mengenal busana adat pengantin yang berada di Sulawesi Selatan.

### 3.1 Media Utama

Dalam konsep media pembelajaran ini media utama yang akan dibuat buku *puzzle*. Adapun isi dari media pembelajaran yang akan dibuat tentang busana adat pengantin Bugis, Makassar dan Toraja serta terdapat permainan *puzzle* menyusun tiap-tiap potongan dari busana adat pengantin dan menampilkan *background* rumah adat dari suku Bugis, Makassar dan Toraja. Media pembelajaran ini dibuat agar para peserta didik mampu membedakan tiap-tiap busana adat pengantin yang berada di Sulawesi Selatan. Adapun perangkat lunak dan perangkat keras yang digunakan ialah:

#### 1. *Software* yang Digunakan

##### a) *CorelDRAW X7*

*CorelDRAW X7* merupakan salah satu aplikasi serbaguna untuk mengedit atau mengilustrasikan sebuah gambar.

##### b) *MediBang Paint Pro (32bit)*

*MediBang Paint Pro (32bit)* merupakan *software* digital painting dan ilustrasi yang bisa digunakan untuk melukis, menggambar serta membuat komik.

#### 2) *Hardware* yang Digunakan

*Notebook HP CORE i3*  
*Spesifikasi*

*Processor: Intel i3-6006U dual-core 2GHz*

*Operating system : Windows 7 ultimate*

*Memory (RAM) : 4GB DDR4 2133MHz, upgradeable max 16GB*

### 3.2 Media pendukung

Yang menjadi media pendukung dalam perancangan ini adalah box buku dan *tote bag*

#### 1) Box Buku

Ukuran : 23cm x 22,5cm  
Bahan : Tripleks  
Typografi : Hobo Std  
Teknis : *CorelDRAW X7*

#### 2) *Tote Bag*

Ukuran : 30cm x 40 cm  
Bahan : Kain  
Typografi : Hobo Std  
Teknis : *CorelDRAW X7*

### 3.3 Media Promosi

Adapun yang menjadi media pendukung pada perancangan ini adalah baju, *mug*, *X-Banner* dan gantungan kunci

#### 1) Baju

Ukuran : L  
Bahan : Kaos  
Ilustrasi : Ilustrasi busana Adat  
Typografi : Hobo Std  
Teknis : *CorelDRAW X7*

#### 2) *Mug*

Ukuran : Diameter 8 cm  
Bahan : Keramik+  
*Sticker*  
Ilustrasi : Ilustrasi busana Adat  
Teknis : *CorelDRAW X7*

#### 3) *X-Banner*

Ukuran : 160cm x 60 cm  
Bahan : *Vinil*  
Ilustrasi : Ilustrasi busana Adat  
Typografi : Hobo Std dan Comic Sans MS  
Teknis : *CorelDRAW X7*

#### 4) Gantungan Kunci

Ukuran : Diameter 4 cm

Bahan : Akrilik  
 Ilustrasi : Ilustrasi busana Adat  
 Teknis : CorelDRAW X7

### 3.4 Proses Digitalisasi Busana Adat Pengantin Makassar



Sketsa manual yang terpilih



Proses Digital



Pemberian Warna

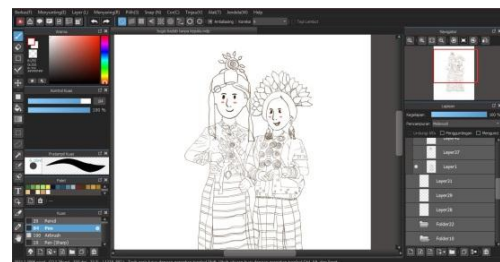


Final Desain

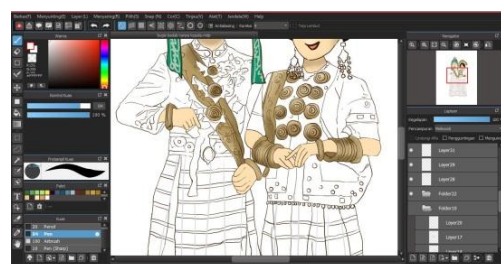
### 3.5 Proses Digitalisasi Busana Adat Pengantin Bugis



Sketsa manual yang terpilih



Proses Digital



Pemberian Warna



Final Desain

### 3.6 Proses Digitalisasi Busana Adat Pengantin Toraja



Sketsa manual yang terpilih



Proses Digital



Pemberian Warna

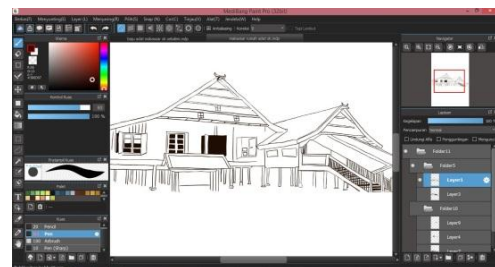


Final Desain

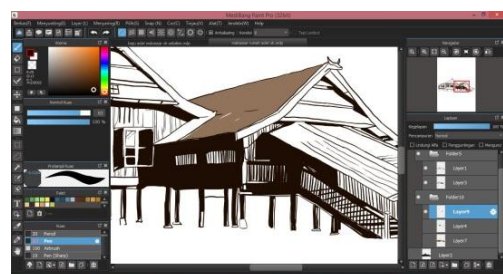
### 3.7 Proses Digitalisasi *Background* Rumah Adat Makassar



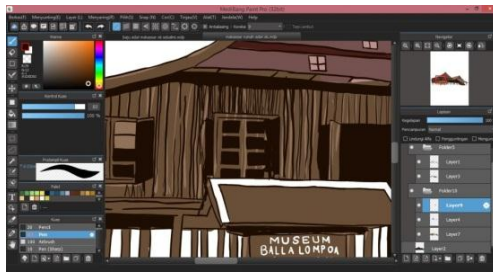
Sketsa manual yang terpilih



Proses Digital

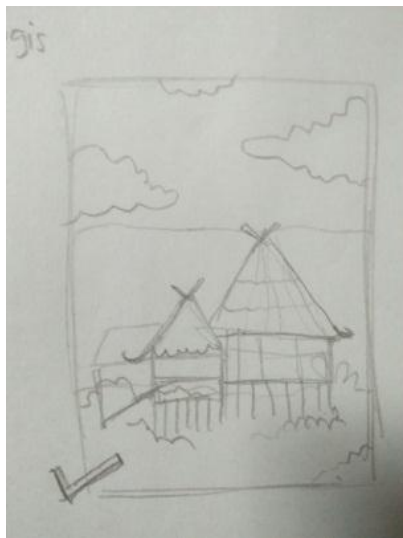


Pemberian Warna

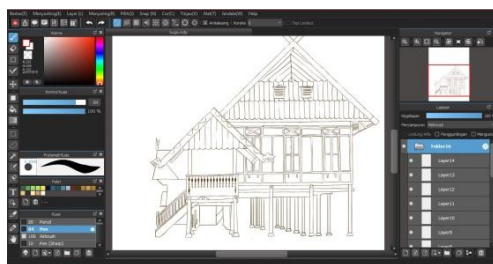


Final Desain

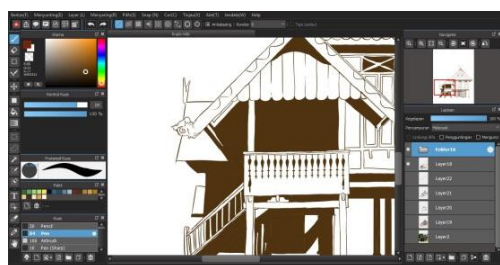
### 3.8 Proses Digitalisasi *Background* Rumah Adat Bugis



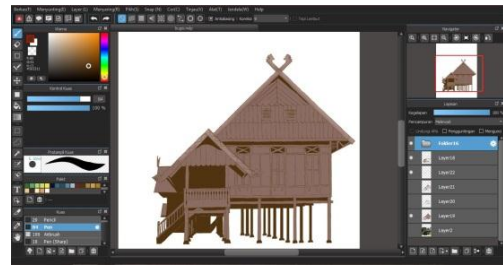
Sketsa manual yang terpilih



Proses digital



Pemberian Warna

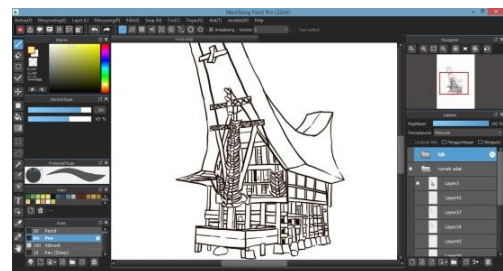


Final Desain

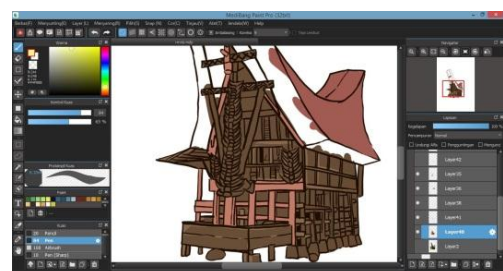
### 3.9 Proses Digitalisasi *Background* Rumah Adat Toraja



Sketsa manual yang terpilih

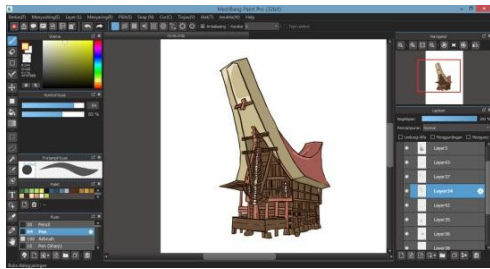


Proses digital



Pemberian Warna



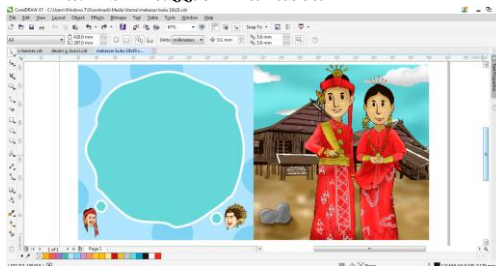


Final Desain



Penambahan Teks

### 3.10 Proses Digitalisasi Buku *Puzzle* a. Isi *Puzzle* Makassar



Pembuatan *Background* Buku



Penambahan Potongan *Puzzle*

### c. Isi *Puzzle* Toraja



Penambahan Teks



Pembuatan *Background* Buku



Penambahan Potongan *Puzzle*



Penambahan Teks

### b. Isi *Puzzle* Bugis



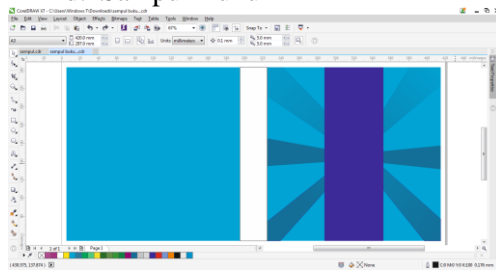
Pembuatan *Background* Buku



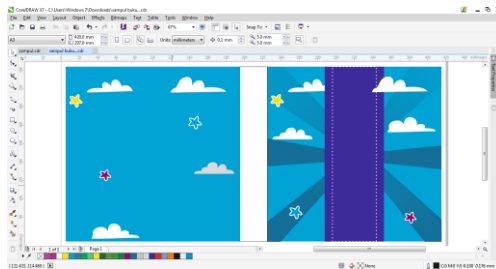
Penambahan Potongan *Puzzle*



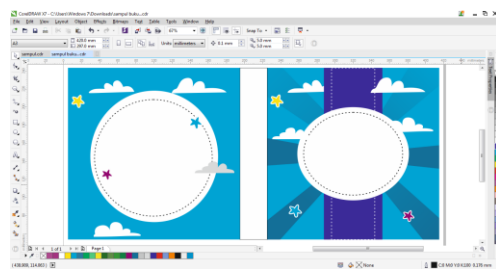
#### d. Sampul Buku



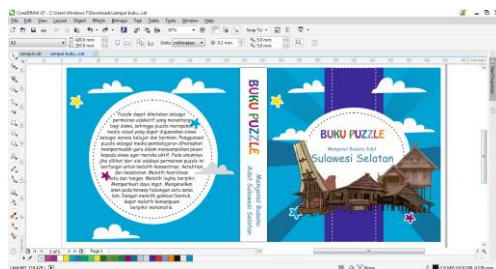
Pembuatan *Background*



Penambahan animasi awan dan bintang



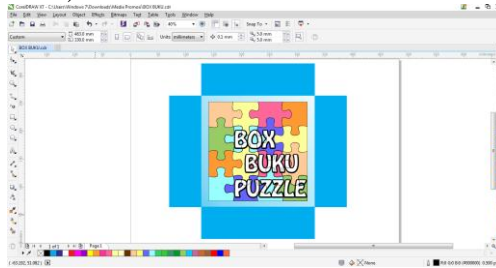
Penambahan kolom teks



Penambahan Teks

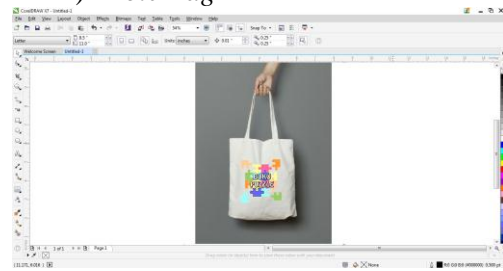
### 3.11 Media Pendukung

#### 1) Box Buku Puzzle



Digitalisasi Box Buku *Puzzle*

#### 2) Tote Bag



Digitalisasi *Tote Bag*

### 3.12 Media Promosi

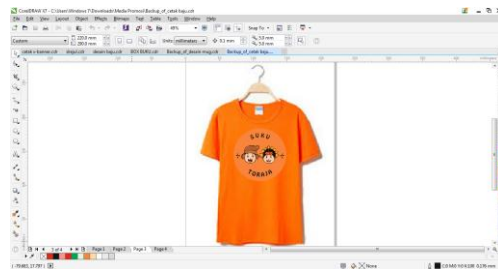
#### 1) Gantungan Kunci



Digitalisasi Gantungan Kunci

#### 2) Baju Kaos





Digitalisasi Baju Kaos

### 3) Mug

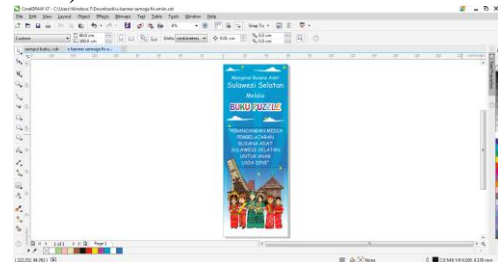


Tampilan Depan



Tampilan Belakang

### 4) X-Banner



Digitalisasi X-Banner

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

Dari hasil perancangan media pembelajaran pengenalan busana adat pengantin Sulawesi Selatan untuk anak usia dini ini maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dihasilkannya buku *puzzle* yang dapat menunjang pembelajaran di sekolah.
2. Melatih *motorik* murid dengan adanya bongkar pasang.
3. Dihasilkannya media pembelajaran pengenalan busana adat pengantin dalam bentuk buku yang dikemas belajar sambil bermain agar menambah minat para murid dalam mengenal busana adat pengantin Sulawesi Selatan.
4. Pada media pembelajaran ini menggunakan rumah adat yang berada di Sulawesi Selatan sebagai *backgroundnya*. Rumah adat Bugis, Makassar dan Toraja.

### 4.2 Saran

Setelah melakukan perancangan ini, maka penulis mencoba memberikan saran sebagai berikut :

1. Minat belajar pada anak-anak saat ini mulai menurun didasari karena kurangnya inovasi yang diberikan oleh pihak sekolah untuk anak-anak dalam belajar. Saya berharap pihak sekolah melalui buku ini bisa membantu anak-anak dalam mengenal busana adat pengantin yang berada di Sulawesi Selatan.
2. Dalam pembuatan media pembelajaran ini masih memiliki banyak kekurangan dalam segi layout serta pemahaman tentang sejarah busana adat pengantin Sulawesi Selatan semoga kedepannya dapat diperbaiki lagi.
3. Untuk melatih daya ingat anak baiknya dalam media pembelajaran ini ditambahkan beberapa gambar/halaman *puzzle*

misalnya satu daerah ada tiga macam *puzzle*.

4. Untuk produksi dalam jumlah banyak baiknya digunakan teknik

## 5 DAFTAR PUSTAKA

Aqib, *Model-Model, Media, dan strategi Pembelajaran Kontek stual (INOVATIF)*, (Bandung: Yarma Widia, 2013), h. 51.

Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h.19. Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputar Pres, 2002),

Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Cet, XIII., Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 5

Dede Rosyada, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h.7

Jalinus, N., & Ambiyar. (2016). *Media dan sumber pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Nurlaelah. (2014). *Makna simbolik pakaian adat pengantin bugis sinjai Sulawesi Selatan*.

cetak *transfer paper* pada media tripleks sehingga alat praga dapat tahan lama.

Makassar: Universitas Islan Negri Alauddin Makassar.

Rohmatun, M. (2018, mei 3). Retrieved Desember 8, 2018, from Hipwee: <https://www.hipwee.com/wedding/pengantin-bugis-dengan-baju-bodo/>

Sumiharsono, M. R., & Hasanah, H. (2017). *Media Pembelajaran*. Mataram: Cv Pustaka Abadi.

Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini stimulasi dan aspek perkembangan anak*. Jakarta: Kencana.

wikipedia. (n.d.). Retrieved Desember 8, 2018, from [https://id.wikipedia.org/wiki/Baju\\_bodo](https://id.wikipedia.org/wiki/Baju_bodo)

Ziahaskia. (2017, Februari 7). Retrieved Desember 8, 2018, from Budaya Indonesia: <https://budaya-indonesia.org/Pakaian-Adat-Suku-Toraja>